

**IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI DALAM KECERDASAN
INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DI KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Ella Nurbaiti¹, Idah Faridah Laily², dan Dwi Anita Alfiani³

1,2,3 IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

nurbaitiella@gmail.com¹, idahfaridahlaily@gmail.com², dwianita@yahoo.co.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kecerdasan interpersonal peserta didik di SD Holistik Awliya Fahmina Kota Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui implementasi metode montessori di kelas 4 SD Holistik Awliya Fahmina, (2) mengetahui integritas metode montessori dengan kecerdasan interpesonal di kelas 4 SD Holistik Awliya Fahmina, (3) mengetahui nilai-nilai yang dikembangkan melalui metode montessori dalam kecerdasan interpesonal perserta didik di kelas 4 SD Holistik Awliya Fahmina. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan keadaan yang sesungguhnya. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV yang berjumlah 12 pesera didik, kepala sekolah, guru kelas, dan guru montessori. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan(1) Implementasi metode montessori di SD Holistik Awliya Fahmina Kota Cirebon ini sesuai dengan prinsip-prinsip dan filosofi montessori, (2) Integritas metode montessori dengan kecerdasan interpersonal saling berkaitan, menurut hasil penelitian dari penyebaran lembar observasi terhadap peserta didik menunjukkan memiliki kecerdasan interpersonal tinggi yaitu bisa dilihat dari hasil rekapitulasi observasi menunjukkan 68,75%, (3) Nilai-nilai yang dikembangkan seperti memiliki rasa tanggung jawab, kerjasama, peduli sosial, saling menghargai melalui metode Montessori dalam kecerdasan interpersonal peserta didik.

Kata Kunci: Metode Montessori, Kecerdasan Interpersonal

ABSTRACT

This research is motivated by the low interpersonal intelligence of students at SD Holistik Awliya Fahmina, Cirebon City. This study aims to (1) determine the implementation of the montessori method in grade 4 SD Holistic Awliya Fahmina, (2) determine the integrity of the montessori method with interpersonal intelligence in grade 4 Holistic SD Awliya Fahmina, (3) determine the values developed through the montessori method in interpersonal intelligence of the participants in grade 4 of Awliya Fahmina Holistic Elementary School. This study uses a qualitative approach to describe the real situation. The subjects in this study were 12 grade students, the principal, classroom teachers and montessori teachers. Data collection techniques are carried out through interviews, observation, and documentation. Data analysis performed in this study was data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed (1) The implementation of the montessori method at the Awliya Fahmina Holistic Elementary School in Cirebon City is in accordance with the montessori principles and philosophy. (2) The integrity of the montessori method with interpersonal intelligence is interrelated, according to the results of the research from the distribution of observation sheets to students that they have high interpersonal intelligence, which can be seen from the results of the recapitulation of observations showing 68.75%. (3) The values developed such as having a sense of responsibility, cooperation, social care, mutual respect through the Montessori method in interpersonal intelligence of students.

Keyword: Montessori Method, Interpersonal Intelligence

Articel Received: 02/06/2020; **Accepted:** 04/08/2020

How to cite: Nurbaiti, E., Laily, I. F., Alfiani, D. A.. (2020). Implementasi metode montessori dalam kecerdasan interpersonal peserta didik di kelas IV sekolah dasar. *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 01 (02), halaman 67-86.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi muda agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya (Fajarwati, 2014). Anak akan belajar dari proses yang awalnya belum tahu menjadi tahu, belajar dari sebuah pengalaman yang dialami anak di lingkungan sekitarnya. Sebagai pendidik di harapkan mampu membimbing atau melatih peserta didik agar memiliki sikap sopan santun yang baik, berkarakter yang baik, memiliki adab-adab yang baik dan siap untuk bersaing di era Globalisasi ini.

Dunia pendidikan terutama di lingkungan sekolah tercatat kasus-kasus, sebanyak 84% peserta didik pernah mengalami kekerasan di sekolah dengan perbandingan 7 dari 10 peserta didik (Budiani, 2018). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat data kasus perlindungan anak berdasarkan pengaduan pada tahun 2019 menjelaskan bahwa ada 29% (555 kasus) anak atau pelajar berhadapan dengan hukum, 15% (290 kasus) anak atau pelajar terlibat dalam kasus pornografi dan cyber crime, dan 8% (153 kasus) anak atau pelajar terlihat masalah kesehatan dan berhubungan dengan napza (KPAI, 2019). Akan tetapi pada kenyataannya di Indonesia, peserta didik khususnya sekolah dasar masih belum terbentuk karakternya dengan baik seperti marak sekali terjadinya *pembullying* atau mengejek temannya di sekolah, anak melawan pendidik atau orang yang lebih tua dari usianya, tidak mentaati peraturan yang ada di sekolahnya, ketika belajar peserta didik pasif dan cenderung bosan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran terkadang pendidik atau guru menyetarakan peserta didik satu dengan yang lainnya, sehingga perkembangan setiap peserta didik disamaratakan.

Padahal pada masa anak usia 6 – 12 tahun ini adalah masa dimana perkembangan anak berkembang dengan sangat baik. Pada usia sekolah dasar khususnya di kelas tinggi peserta didik mulai menyadari bahwa mengungkapkan emosi secara tidak baik dan tidak akan diterima atau disenangi oleh temannya ataupun orang lain, peserta didik harus mulai belajar mengendalikan dan mengontrol emosi atau sikapnya (Istati, 2016). Membentuk kecerdasan seseorang harus dibentuk sejak usia dini. Sebuah riset yang

dilakukan oleh Howard Gardner menemukan bahwa setiap orang belajar dan menunjukkan kecerdasan dari berbagai cara dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Gardner ini memiliki 8 kecerdasan majemuk, diantaranya (Savitri, 2019, hal 14-15): (1) Kecerdasan Bahasa, (2) Kecerdasan Logika Matematika, (3) Kecerdasan Visual Spasial, (4) Kecerdasan Kinestetik, (5) Kecerdasan Interpersonal, (6) Kecerdasan Intrapersonal, (7) Kecerdasan Naturalis, (8) Kecerdasan Musikal. Dan dari 8 kecerdasan majemuk ini peneliti ingin membahas tentang kecerdasan interpersonal peserta didik khususnya di kelas 4.

Pengertian kecerdasan interpersonal menurut Gardner (1983) dikutip dalam jurnal (Nurunnissa, 2017) adalah kemampuan untuk memahami dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain. Kecerdasan interpersonal sering disebut juga kecerdasan sosial. Kemampuan menjalain hubungan dengan masyarakat ataupun lingkungan sosial disebut dengan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpesonal ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya (Savitri, 2019).

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membedakan dan memberikan persepsi tentang motivasi, suasana hati, dan perasaan orang lain dengan kemampuan menanggapinya secara efektif (Wulandari, 2016). Menurut Monawati (2015) kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan lebih untuk menjalin suatu relasi dengan orang lain, mempertahankan relasi, membaca kondisi serta karakter seseorang, mempertahankan relasi serta bagaimana beradaptasi dan menempatkan diri dalam berbagai kondisi. Jadi kecerdasan interpersonal ini dapat disimpulkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, bergaul dengan masyarakat, memiliki rasa empati terhadap seseorang, memahami suasana hati, bekerjasama dengan seseorang sehingga terciptanya hubungan seseorang dengan masyarakat.

Karakteristik kecerdasan interpersonal yang tinggi bisa dilihat dari indikator, adapun indikatornya sebagai berikut: (1) mampu mengembangkan dan menciptakan hubungan sosial yang baru secara efektif, (2) mampu berempati dengan orang lain dan menghargai orang lain, (3) mampu mempertahankan hubungan sosialnya secara jangka panjang, (4) mampu menyadari komunikasi baik itu verbal maupun non-verbal, (5) mampu memecahkan masalah yang terjadi di sekitar lingkungannya atau dalam

hubungan sosialnya, (6) memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan lugas (Muniroh, 2009). Menurut Sujana (2009, hal. 204-205) kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki indikator sebagai berikut: (1) berteman dan berkenalan dengan mudah, (2) suka berada disekita orang lain, (3) ingin tahu mengenai orang lain dan ramah terhadap orang yang belum dikenalnya, (4) bermain bersama dan berbagi kepada teman-temannya, (5) mengalah kepada anak lainnya, (6) mengetahui bagaimana menunggu gilirannya selama bermain. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik seseorang memiliki kecerdasan tinggi ialah mudah bergaul atau berkomunikasi dengan orang lain, mampu mempertahankan hubungan sosial atau komunikasi dengan baik, dapat bekerjasama dengan orang lain dan aktif dalam kelompok, memiliki perasaan empati, dan mampu menghargai pendapat atau karya dari orang lain.

Proses membentuk kecerdasan interpersonal ini orang tua maupun pendidik harus memiliki cara untuk mengembangkan kecerdasan interpesonal anak. Sehingga dalam membentuk kecerdasan interpesonal harus memilih metode apa yang tepat untuk perkembangan interpesonal setiap individu anak. Metode itu sendiri adalah suatu cara untuk mencapai tujuan. Berbagai metode yang ada, salah satu metode yang baik adalah metode Montessori. Metode Montessori merupakan pendekatan holistik yang menghargai aspek perkembangan anak yg didalamnya termasuk perkembangan secara fisik, emosional, kognitif,dan sosial setiap anak (Pelita Hati Montessori School: 2016)

Montessori. Metode Montessori merupakan suatu metode pembelajaran yang berkembang pada abad 19 dan banyak diterapkan pada metode barat khususnya dunia Pendidikan Anak Usia Dini (Adisti, 2016). Metode ini diciptakan oleh Dr. Maria Montessori berdasarkan observasi ilmiah yang dilakukan beliau pada perilaku anak-anak usia dini. Metode Montessori menekankan pada pembelajaran yang mengutamakan kebebasan, kebebasan disini adalah kebebasan dalam memilih kegiatan dan kebebasan bermain agar anak berkembang sesuai dengan usia, tempo, dan kecepatan masing-masing anak (Wulandari, Saifuddin, & Muzakki, 2018).

Maria Montessori menggambarkan ide-idenya tentang bagaimana menangani dan mendidik anak menurut pengamatannya adalah menurut tahap-tahap yang berbeda dalam perkembangan mereka, Juga dilihat dari latar belakang budaya yang berbeda. Ia mengidentifikasi yang ia lihat bahwa semua anak memiliki karakteristik universal dari masa kecil. Tidak memandang bagaimana anak itu lahir dan di mana mereka

dibesarkan (Hastuti, 2016). Jadi metode Montessori adalah sebuah metode pendidikan yang mana melihat dari setiap aspek perkembangan anak tidak hanya kognitifnya saja melainkan juga dari segi perkembangan sosial, emosional, dan fisik anak.

Hasil observasi di kelas 4 yang diambil dari 3 aspek kecerdasan interpersonal. Beberapa peserta didik belum memiliki aspek kepekaan sosial, yaitu ketika temannya bersedih mereka belum bisa merasakan kesedihan temannya. Dalam aspek pandangan sosial, peserta didik masih banyak yang belum memiliki kesadaran diri dalam keinginan untuk belajar sendiri tanpa disuruh dan di bantu oleh orang tua maupun pendidik. Dalam hubungan sosial masih ada beberapa peserta didik yang malu ketika bertemu dengan teman baru. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui implementasi metode montessori di kelas 4 SD Holistik Awliya Fahmina, (2) mengetahui integritas metode montessori dengan kecerdasan interpesonal di kelas 4 SD Holistik Awliya Fahmina, (3) mengetahui nilai-nilai yang dikembangkan melalui metode montessori dalam kecerdasan interpesonal peserta didik di kelas 4 SD Holistik Awliya Fahmina.

Di Kota Cirebon hanya ada satu sekolah dasar yang berpedoman dengan metode Montessori dalam melakukan kegiatan belajar mengajar yaitu SD Holistik Awliya Fahmina Kota Cirebon. Sekolah ini hal utamanya adalah membentuk karakter anak, membentuk kecerdasan majamuk tidak hanya kognitifnya saja. SD Holistik Awliya Montessori ini juga mengadakan seminar *parenting* orang tua dan guru, kegiatan *outing class*.

B. LANDASAN TEORI

1. Perkembangan anak usia 6-12 tahun

Pada masa anak usia 6 – 12 tahun ini adalah masa dimana perkembangan anak berkembang dengan sangat baik. Pada usia sekolah dasar khususnya di kelas tinggi peserta didik mulai menyadari bahwa mengungkapkan emosi secara tidak baik dan tidak akan diterima atau disenangi oleh temannya ataupun orang lain, peserta didik harus mulai belajar mengendalikan dan mengontrol emosi atau sikapnya (Istati, 2016). Membentuk kecerdasan seseorang harus dibentuk sejak usia dini. Sebuah riset yang dilakukan oleh Howard Gardner menemukan bahwa setiap orang belajar dan menunjukkan kecerdasan dari berbagai cara dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Gardner ini memiliki 8 kecerdasan majemuk, diantaranya (Savitri, 2019, hal 14-15): (1)

Kecerdasan Bahasa, (2) Kecerdasan Logika Matematika, (3) Kecerdasan Visual Spasial, (4) Kecerdasan Kinestetik, (5) Kecerdasan Interpersonal, (6) Kecerdasan Intrapersonal, (7) Kecerdasan Naturalis, (8) Kecerdasan Musikal. Dan dari 8 kecerdasan majemuk ini peneliti ingin membahas tentang kecerdasan interpersonal peserta didik khususnya di kelas 4.

2. Kecerdasarn Interpesrsonal

Pengertian kecerdasan interpersonal menurut Gardner (1983) dikutip dalam jurnal (Nurunnissa, 2017) adalah kemampuan untuk memahami dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain. Kecerdasan interpersonal sering disebut juga kecerdasan sosial. Kemampuan menjalain hubungan dengan masyarakat ataupun lingkungan sosial disebut dengan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpesonal ini menunjukan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya (Savitri, 2019).

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membedakan dan memberikan persepsi tentang motivasi, suasana hati, dan perasaan orang lain dengan kemampuan menanggapinya secara efektif (Wulandari, 2016). Menurut Monawati (2015) kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan lebih untuk menjalin suatu relasi dengan orang lain, mempertahankan relasi, membaca kondisi serta karakter seseorang, mempertahankan relasi serta bagaimana beradaptasi dan menempatkan diri dalam berbagai kondisi. Jadi kecerdasan interpersonal ini dapat disimpulkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, bergaul dengan masyarakat, memiliki rasa empati terhadap seseorang, memahami suasana hati, bekerjasama dengan seseorang sehingga terciptanya hubungan seseorang dengan masyarakat.

Karakteristik kecerdasan interpersonal yang tinggi bisa dilihat dari indikator, adapun indikatornya sebagai berikut: (1) mampu mengembangkan dan menciptakan hubungan sosial yang baru secara efektif, (2) mampu berempati dengan orang lain dan menghargai orang lain, (3) mampu mempertahankan hubungan sosialnya secara jangka panjang, (4) mampu menyadari komunikasi baik itu verbal maupun non-verbal, (5) mampu memecahkan masalah yang terjadi di sekitar lingkungannya atau dalam hubungan sosialnya, (6) memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan lugas (Muniroh, 2009). Menurut Sujana (2009, hal. 204-205) kecerdasan interpersonal yang

tinggi memiliki indikator sebagai berikut: (1) berteman dan berkenalan dengan mudah, (2) suka berada disekita orang lain, (3) ingin tahu mengenai orang lain dan ramah terhadap orang yang belum dikenalnya, (4) bermain bersama dan berbagi kepada teman-temannya, (5) mengalah kepada anak lainnya, (6) mengetahui bagaimana menunggu gilirannya selama bermain. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik seseorang memiliki kecerdasan tinggi ialah mudah bergaul atau berkomunikasi dengan orang lain, mampu mempertahankan hubungan sosial atau komunikasi dengan baik, dapat bekerjasama dengan orang lain dan aktif dalam kelompok, memiliki perasaan empati, dan mampu menghargai pendapat atau karya dari orang lain.

3. Metode Montessori

Metode Montessori merupakan suatu metode pembelajaran yang berkembang pada abad 19 dan banyak diterapkan pada metode barat khususnya dunia Pendidikan Anak Usia Dini (Adisti, 2016). Metode ini diciptakan oleh Dr. Maria Montessori berdasarkan observasi ilmiah yang dilakukan beliau pada perilaku anak-anak usia dini. Metode Montessori menekankan pada pembelajaran yang mengutamakan kebebasan, kebebasan disini adalah kebebasan dalam memilih kegiatan dan kebebasan bermain agar anak berkembang sesuai dengan usia, tempo, dan kecepatan masing-masing anak (Wulandari, Saifuddin, & Muzakki, 2018).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami gejala-gejala tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, tindakan, dan sebagianya secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010).

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas 4, guru Montessori, dan peserta didik kelas IV berjumlah 12 orang. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara secara mendalam untuk mengetahui metode Montessori dan kecerdasan interpersonal peserta didik. Selain menggunakan wawancara peneliti juga menggunakan observasi yang disebarluaskan setiap peserta didik untuk mengetahui kecerdasan interpersonal peserta didik.

Dalam penelitian ini untuk pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangluasi. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber ini dilakukan untuk mengecek kembali data yang diperoleh dari hasil penelitian seperti wawancara yang dilakukan kepada wakil kepala sekolah dan guru kelas II. Analisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Metode Montessori di Kelas 4 SD Holistik Awliya Fahmina Cirebon

Penelitian ini dilakukan di SD Holistik Awliya Fahmina yang beralamat di jalan Swadaya Majasem, Kota Cirebon. Sekolah ini dalam pembelajarannya menggunakan metode montessori. Sekolah montessori adalah sekolah yang menganut pendidikan holistik. Pendidikan holistik sendiri adalah pembelajaran yang pada dasarnya seseorang dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sama hal nya dengan montessori sendiri yang pembelajarannya terkemas dalam suatu kegiatan dimana anak menjadi pusat belajar, menuangkan ide-ide atau gagasan mereka dari setiap aspek perkembangan anak-anak. Seperti yang dipaparkan dalam wawancara dengan Kepala Sekolah SD Holistik Awliya Kota Cirebon.

Hasil wawancara dengan guru Montessori (pada tanggal 12 Juni 2020) bahwa implementasi montessori ini dilakukan di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode montessori lingkungan harus disiapkan dengan baik agar anak dapat menuangkan ide-ide, gagasan, kreatifitas dengan alami sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Lingkungan yang disiapkan yang disiapkan oleh orang dewasa untuk anak-anak agar anak dapat mengeksplorasi lingkungannya dengan bebas, aman, dan nyaman dalam montessori adalah *prepared environment* (Paramita, 2019). Lingkungan yang disiapkan atau *prepared environment* merupakan lingkungan yang disiapkan oleh sekolah untuk peserta didik agar anak dapat mengeksplorasi lingkungan dengan bebas dan aman. *Prepared environment* dalam montessori tampak pada ukuran rak dan material yang berukuran anak sehingga dapat memudahkan anak menggapai, membawa, dan mengeksplorasi secara mandiri

(Paramita, 2019, Hal: 82-83). Maksud dari lingkungan yang disiapkan seperti di ruang kelas di desain dengan warna tembok yang tidak warna-warni, tidak mencolok, tapi lebih ke warna-warna yang natural, materi yang disiapkan pun harus sesuai dengan kemampuan anak, benda-benda seperti rak ataupun tempat penyimpanan alat peraga disesuaikan dengan tinggi peserta didik sehingga mereka mudah menjangkau apa yang mereka pilih. Ketika lingkungan disiapkan dengan baik anak dapat bereksplorasi, mengembangkan ide atau potensi yang mereka miliki tanpa adanya paksaan atau keterlibatan dari guru atau sebagai pendidik dan dalam perkembangannya pun tumbuh kembang dengan baik.



Gambar 1. Ruang Montessori

Adapun pembelajaran di kelas montessori ini dibagi kedalam 5 area, yaitu: area sensorial (indra), area *practical life* (kehidupan), area *culture* (budaya), area bahasa, dan area matematika. Dari kelima area ini mempunyai alat peraganya masing-masing sehingga anak-anak bebas bekerja sesuai dengan kemauan mereka.

a. Area *Pratical Life*

Practical life ialah kegiatan kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara langsung dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan untuk pembekalan keterampilan hidup (Rantina, 2015). *Practical life* merupakan fondasi bagi anak di dalam kelas montessori, Maria Montessori menyatakan “Perkembangan yang paling penting bagi anak adalah mereka bisa berkonsentrasi” (Zahira, 2019).



Gambar 2. Alat Peraga *Practical life*

Dalam area *practical life* anak-anak dapat berlatih cara menyendok, menuangkan makanannya ke dalam piring atau mangkok, mengambil piring, mencuci piring setelah dipakai, memasak itu dilakukan di Montessori dari segi area *practical life*. Area *practical life* ini memiliki manfaat bagi peserta didik, yaitu untuk mengembangkan fokus dan konsentrasi, kemandirian anak, keteraturan, dan koordinasi anggota tubuh. Selain memiliki manfaat dari area *practical life* bertujuan untuk meningkatkan motorik halus dan kasar, anak mampu merawat material yang berada di lingkungan sekitar, bertanggung jawab dalam melakukan pekerjaannya, dan dari kegiatan di area ini baik untuk meningkatkan interaksi anak baik dari bahasa, sosial dan emosional.

b. Area Matematika

Dalam area ini ketika pembelajaran matematika anak sulit menguasai nanti akan dipelajari lagi di kelas Montessori dengan menggunakan alat peraga yang dimulai dari pembelajaran yang konkret terlebih dahulu sehingga peserta didik dapat memahami dan menguasai materi. Tidak hanya itu di area ini anak diajarkan cara memahami kalender, mengetahui waktu dan masih banyak. Montessori menekankan pada pemahaman konsep melalui penggunaan material konkret dengan mengikuti cara belajar dan kebutuhan anak, pembelajaran area ini Montessori memiliki tiga cara untuk pemahaman anak, yaitu: (1) berawal dari alat peraga yang nyata atau konkret contoh alat peraganya adalah *number rods*, (2) setelah anak memahami dari yang konkret dilanjut pada abstrak dengan menggunakan simbol angka, (3) menggabungkan antara konkret dengan abstrak sehingga tujuannya anak dapat memahami konsep abstrak (Paramita, 2019, hal 137).

**Gambar 3. Alat peraga area matematika**

Area matematika Tujuan dari area matematika bagi peserta didik adalah membantu anak belajar memahami konsep matematika dasar secara konkret dan memiliki manfaat diantaranya pembentukan pola berpikir kritis, sistematis, membantu memecahkan masalah, dapat menyamakan, membandingkan, mengurutkan, dan mengelompokkan.

c. Area Sensori

Area ini merupakan kegiatan untuk menstimulus panca indera dalam setiap kegiatan pembelajaran. Area sensori terdapat berbagai element interaktif dan memiliki fungsi yang berdeba-beda sehingga anak bebas memilih aktivitas yang menarik sesuai dengan minat anak, area ini juga dapat menstimulus indra penglihatan dan perabaan anak (Natalia & Wonoseputro, 2017).



Gambar 4. Alat Peraga Area Sensori

Dalam pembelajaran itu anak-anak menggunakan secara menyeluruh mulai dari indera perasa dan indra peraba anak menggunakanannya. Dengan sensori seperti indra peraba dan penglihatan peserta didik membedakan beragam bentuk, ukuran dan indera perasa peserta didik dapat merasakan rasa manis, asin, pedas itu seperti apa, seberapa enak rasa masakan dan lain-lainnya. Dari kegiatan sensori ini memiliki peran yang sangat penting yaitu untuk mempertajam segala indera yang dimiliki setiap anak, dengan indera yang dimiliki anak-anak mereka mendapatkan banyak pengetahuan dan menemukan hal-hal yang baru (Mumtazah & Rohmah, 2018).

Area Sensori bertujuan untuk menstimulus panca indera setiap anak dan mengembangkan rentang konsentrasi yang memiliki manfaat seperti keterampilan motorik halus dan kasar, mendukung perkembangan bahasa, penalaran yang baik dan juga interaksi sosial.

d. Area *Culture*

Area *culture* atau budaya mengajarkan anak tentang agama, keluarga, lingkungan, *zoologi* (hewan), botani (tumbuhan), dan lain-lainnya. Menurut Paramita (2019, hal 132) kegiatan-kegiatan dalam area budaya dan ilmu pengetahuan membantu anak dalam memahami perannya di alam semesta, dengan begitu anak akan memiliki keinginan untuk berkontribusi pada alam dan tidak terpaku pada apa yang alam berikan untuknya. Materi pengajaran area *culture* tentang mengenal globe, misalnya pada pembelajaran ini digunakan alat peraga berjenis *sandpaper globe* yang memiliki tujuan dalam aktivitas dengan menggunakan alat peraga ini, yaitu: (1) memperkenalkan kepada anak bahwa bumi berbentuk bulat, (2) memperkenalkan kepada anak bahwa bumi memiliki daratan dan perairan (Paramita, 2019, hal 133).



Gambar 5. Alat Peraga *Culture*

Area culture bertujuan untuk membentuk manusia yang mencintai makhluk hidup dan lingkungan atau alam sekitarnya, dan dapat mengetahui perbedaan dari alam semesta. Manfaat dari area *culture* ini adalah menghargai perbedaan, membantu anak beradaptasi dilingkungan yang baru, dapat mengidentifikasi dan mengklarifikasi tumbuhan, hewan.

e. Area Bahasa

Kemampuan bahasa yang diperhatikan pada anak usia dini antara lain membaca, menulis, berhitung, bekomunikasi, bercerita. Hasil wawancara dengan guru Montessori, bahwa di area bahasa ini kegiatannya bisa berupa bercerita, mendongeng di depan kelas, dan untuk memperkenalkan huruf abjad pun memiliki alat peraga sehingga anak bukan hanya mengerti huruf akan tetapi dapat memahami bentuk huruf itu dengan mudah. Pada saat memperkenalkan huruf bisa menggunakan huruf raba ini merupakan cara untuk mengenalkan huruf kepada anak dengan cara yang konkret, dapat membedakan setiap huruf, membedakan bunyi huruf (Paramita, 2019).



Gambar 6. Alat peraga area bahasa

Pada kegiatan bercerita ini juga merupakan stimulus yang baik untuk melatih kepekaannya terhadap urutan peristiwa, anak memiliki kemampuan untuk menceritakan kembali sebuah peristiwa yang mereka alami (Paramita, 2019). Area bahasa Manfaat adalah area bahasa bertujuan yaitu membantu mengembangkan kemampuan komunikasi, pengembangan keterampilan berbahasa dan membantu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan memiliki manfaat diantaranya.

Rancangan pembelajarannya untuk mencapai tujuan atau target yang ingin dicapai oleh sekolah. Hasil wawancara dengan guru Montessori (pada tanggal 12 Juni 2020) bahwa SD Holistik Awliya ini rancangan pembelajaran adalah gabungan antara kurikulum montessori dengan kurikulum nasional. Adapun rancangan pembelajaran di SD Holistik Awliya Fahmina Kota Cirebon, diantaranya:

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sama halnya dengan RPP lainnya yang bertujuan kurikulum nasional yang memiliki tujuan pembelajaran tetapi tujuan ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

b. Materi

Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak. Materi di sekolah inipun tercantum dari kurikulum nasional dengan kurikulum montessori.

Tabel 1. Tema-Tema dalam Kurikulum Nasional

Kelas 1	Kelas 2	Kelas 4
Diriku	Hidup Rukun	Indahnya Kebersamaan
Kegemaranku	Bermain di Lingkunganku	Berhemat Energi

Kegiatanku	Tugasku Sehari-Hari	Peduli Makhluk Hidup
Keluargaku	Hidup Bersih dan Sehat	Berbagai Pekerjaan
Pengalamanku	Pengalamanku	Pahlawanku
Lingkungan Bersih dan Sehat	Merawat Hewan dan Tumbuhan	Cita-Citaku
Benda, Bintang, dan Tanaman di Sekitar	Kebersamaan	Indahnya Keberagaman Negeriku
Peristiwa Alam	Keselamatan di Rumah dan Perjalanan	Daerah Tempat Tinggalku

Hasil wawancara dengan guru Montessori (pada tanggal 12 Juni 2020) tema-tema pembelajaran dalam kurikulum 2013 dimulai dari diriku yang kemudian meluas ke tema lingkungan sekitar dan kehidupan alam. Sedangkan dalam kurikulum montessori pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik dimulai dari mengenai penciptaan alam semesta, kehidupan alam dan kemudian membahas tentang manusia dan diriku. Guru Montessori dan guru kelas dalam pembelajaran di kelas maupun di kelas Montessori saling bertukar informasi mengenai materi pembelajaran antara di kelas dan di kelas Montessori, sehingga pembelajaran tidak saling timpang tindih melainkan beraturan sesuai dengan pencapaian anak dalam pembelajaran baik di kelas maupun di kelas Montessori.

c. Evaluasi

Dalam proses pembelajaran, evaluasi merupakan bagian terpenting, karena evaluasi memberikan gambaran tentang tingkat penguasaan peserta didik pada satu materi, memberi gambaran tentang kesulitan belajar peserta didik, dan memberi gambaran tentang posisi peserta didik dengan temannya (Setemen, 2010). Evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai (ketentuan, kegiatan, unjuk kerja, keputusan, proses) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian (Mahirah, 2017). Jadi evaluasi merupakan patokan bagi pendidik untuk melihat proses dalam pembelajaran peserta didik dalam ketercapaian suatu materi pembelajaran.

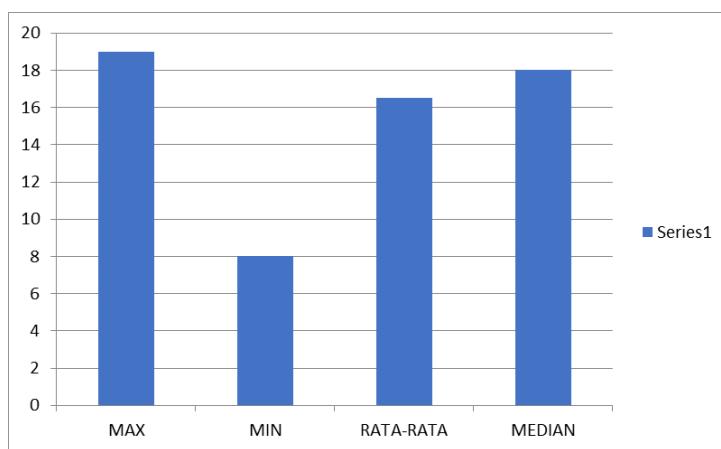
Hasil wawancara dengan guru montessori (pada tanggal 25 Juni 2020) untuk evaluasi dilakukan dalam waktu satu bulan pembelajaran disetiap perencanaan pembelajaran yang dibagi ke dalam tiga, yaitu: (1) presentasi yaitu dimana guru

mempresentasikan materi kepada setiap peserta didik di setiap areanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Materi yang disampaikan dengan menggunakan alat montessori yang ada di kelas montessori, (2) bekerja sendiri yaitu setelah guru mempresentasikan atau mengajarkan kepada peserta didik, guru melihat apakah peserta didik tersebut dapat bekerja secara mandiri dalam sebuah alas kerja nya atau masih meminta bantuan kepada guru, (3) menguasai materi yaitu peserta didik dapat menguasai materi tanpa mengalami kesulitan yang dilihat dari pengamatan guru ketika peserta didik sedang melakukan pekerjaan di alas kerja mereka masing-masing. Evaluasi yang dilakukan oleh guru Montessori sudah sesuai dari pengertian evaluasi karena dalam hal ini guru melihat atau mengobservasi sampai mana peserta didik itu dalam proses pembelajarannya sudah tercapai atau belum tercapai.

2. Integritas Metode Montessori dengan Kecerdasan Interpersonal

Hasil wawancara dengan guru Montessori (pada tanggal 12 Juni 2020) dalam pembelajaran montessori ini anak dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemandirian, bersosialisasi dengan teman, guru dan lingkungan sekolahnya, dan menumbuhkan potensi-potesi yang anak-anak miliki. Montessori ini juga pembelajarannya mengedepankan karakter, adab-adab anak. Anak-anak dipupuk karakternya, adabnya sehingga menjadi manusia yang mempunyai karakter dan adab yang baik. Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Holistik Awliya Fahmina (pada tanggal 27 Juni 2020) bahwa montessori bukan hanya sekedar metode akan tetapi *life style*. Metode Montessori tidak hanya sekedar filosofi pendidikan tetapi filosofi kehidupan yang sejulur dengan kecerdasan sosial manusia yang sebagai makhluk sosial. Metode montessori bukan sekedar metode pembelajaran akan tetapi filosofi pendidikan bahkan filosofi hidup juga diterapkan di SD Holistik Awliya Fahmina yang bertujuan agar anak bisa tumbuh dengan perkembangannya masing-masing dan memiliki karakter dan adab yang baik tidak hanya di sekolah tetapi di rumah maupun lingkungan masyarakat. Jadi dapat disimpulkan metode Montessori yang dilakukan di SD Holistik Awliya menunjukkan adanya usaha untuk mengintegritaskan pembelajaran montessori dengan kecerdasan interpersonal anak.

Hasil observasi yang dilakukan melalui *google form* yang diberikan kepada peserta didik di kelas 4 dengan jumlah 12 siswa melalui google form dalam mengetahui kecerdasan interpersonal anak, yaitu:



Grafik. Rekapitulasi Hasil Pernyataan 12 Respon Kecerdasan Interpersonal

Berdasarkan hasil rekapitulasi hasil pernyataan 12 responden tentang kecerdasan interpersonal peserta didik yang telah dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2020, tentang kecerdasan interpersonal menyatakan bahwa nilai maksimum yang diperoleh peserta didik dalam merespon pernyataan tentang kecerdasan interpersonal sebesar 19, nilai minimum yang diperoleh peserta didik 8, rata-rata peserta didik yang menjawab 17, dan nilai yang sering muncul dalam respon peserta didik adalah 18. Jumlah hasil pengamatan data = 198, dengan demikian integritas metode Montessori dengan kecerdasan interpersonal menurut persepsi 12 responden, yaitu $(198 : 288) \times 100\% = 68,75\%$.

Jadi bisa dikatakan bahwa metode montessori itu memiliki keterkaitan dengan kecerdasan sosial anak sehingga anak memiliki kepekaan, kesadaran diri sendiri dan cara berkomunikasi yang sangat baik di lingkungan sekolah bahkan di masyarakat. Menurut Savitri (2019, hal 34) bahwa metode montessori sudah banyak diterapkan pada dunia pendidikan karena memiliki efek yang sangat baik dalam perkembangan motorik, wawasan, *self development*, dan kecerdasan majemuk yang di dalamnya terdapat kecerdasan interpersonal.

3. Nilai-Nilai yang Dapat Dikembangkan Melalui Metode Montessori dalam Kecerdasan Interpersonal

Pembelajaran montessori itu bertujuan untuk menghasilkan kepribadian manusia yang matang baik dari segi pengetahuannya, emosional, sosial, dan spiritual

(Pelita Hati Montessori School: 2016). Hal ini lah yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan bersosialnya. Di usia sekolah, anak-anak mulai mengembangkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat seperti kepercayaan diri dan potensi-potensi lainnya yang dimiliki oleh seorang anak. Pembelajaran dengan menggunakan metode Montessori anak diberi kebebasan. Metode montessori ini menekankan akan pentingnya kebebasan yang mana dalam kalimat Maria Montessori "*Real freedom... is a consequence of development*", kebebasan adalah suatu hasil dari perkembangan (Adisti, 2016). Jika anak dihadapkan pada lingkungan yang baik, tepat dan memberikan peluang yang baik kepada mereka untuk merespon lingkungan secara bebas maka perkembangan anak secara alami akan terbuka dalam kehidupan mereka (Sumitra, 2014). Di montessoripun kita sebagai orang dewasa, pendidik atau guru harus memberikan anak kebebasan akan tetapi harus ada batasan-batasannya atau yang disebut dengan *freedom with them limits* (Paramita, 2019). Dari filosofi ini anak dibiarkan bebas berkespresi, mengeksprolasi baik di kelas maupun di lingkungan akan tetapi ada aturan-aturan yang ditetapkan di dalam kelas montessori. Aturan-aturan yang ada di kelas montessori itu seperti bagaimana cara mengetuk pintu yang baik, bagaimana cara menarik kursi, bagaimana cara membuka dan menggulung alas kerja mereka, bagaimana cara mereka mengembalikkan alat peraga yang sudah dipakai. Dari sini anak diajarkan nilai tentang menghargai orang lain, ketika anak diajarkan memindahkan kursi dengan tidak bersuara sehingga tidak mengganggu temannya yang sedang belajar atau bekerja.

Dari hasil wawancara dengan guru Montessori (pada tanggal 12 Juni 2020), nilai-nilai yang dikembangkan montessori dalam perkembangan kecerdasan interpersonal anak, diantaranya:

a. Peduli dengan sosial

Menurut Kurniawan kepedulian sosial adalah tindakan,bukan hanya sebatas pemikiran ataupun tindakan, tindakan peduli tidak hanya mengetahui salah dan benar tapi kemauan melakukan gerakan dari yang terkecil (Adzmizal & Fitri, 2018). Sikap yang selalu mengupayakan agar mencegah kerusakan pada lingkungan dan menjaga lingkungan. Contoh perilaku peserta didik adalah menolong teman jika mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu, tidak merusak benda atau material yang ada di dalam kelas, fasilitas sekolah dan lingkungan.

b. Menghargai orang lain

Sikap dimana peserta didik dapat menghargai pendapat orang lain, menghargai keputusan orang lain tidak memaksakan sesuai dengan kemauan mereka. Karena menghargai orang lain itu penting diajarkan pada anak-anak bukan hanya semata karena merupakan kompetensi dasar dalam kurikulum yang harus dicapai (Fadilah, 2019). Contoh dari perilaku peserta didik adalah mendengarkan ketika temannya memberi pendapat, tidak menyela ketika ada yang sedang berbicara.

c. Bertanggung Jawab

Sikap dimana anak dapat melakukan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, keluarganya maupun lingkungan masyarakat. Contoh perilaku peserta didik adalah tidak merusak material yang ada di kelas, membantu orang tua di rumah, belajar dengan kesadaran diri sendiri, menjaga kebersihan kelas ataupun rumah.

d. Kerjasama

Tindakan atau sikap dimana peserta didik dalam bekerja bersama dengan temannya dalam menyelesaikan masalah. Contoh perilaku peserta didik adalah bekerjasama dalam belajar berkelompok, tolong menolong jika ada yang kesulitan, gotong royong membersihkan lingkungan sekolah.

e. Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai, menghormati tentang perilaku setiap orang (Bakar, 2015). Jadi toleransi itu sikap saling menghargai perbedaan ras, agama, suku, pendapat orang lain. Contoh perilaku peserta didik adalah berkata baik tidak menyinggung orang lain, tidak membeda-bedakan teman, menerima jika diberi pendapat atau nasihat dari orang tua, guru, dan teman.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan data sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi metode Montessori di SD Holistik Awliya Kota Cirebon sudah sesuai dengan filosofi dan prinsip-prinsip metode Montessori.

2. Integritas metode Montessori dengan kecerdasan interpersonal memiliki pengaruh yang sangat tinggi dengan prosentase 68,75%. Jadi metode montessori ini memiliki pengaruh dalam pembentukan kecerdasan interpersonal.
3. Nilai-nilai yang dikembangkan metode montessori, seperti nilai tanggung jawab, menghargai orang lain, berpikir kritis, bekerjasama dan lain-lain.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, A. R. (2016). Perpanduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak. *Mudarrisa Jurnal Kajian Pendidikan Islam Vol. 8, No. 1.*
- Adzmizal, & Fitri, E. (2018). Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar Vol. 3 No.1.*
- Agustina, V. D. (2020). Manfaat Program Metode Inklusi di Kiddy Land dengan Metode Montessori di Kota Padang. *Jurnal Nalar Pendidikan Vol. 8 No. 1.*
- B, M. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Idaarah Vo. 1 No.2 .*
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama Vol. 7 No.2.*
- Budiani, Y. S. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Metode Montessori di Yogjakarta Montessori School. *Media Manajemen Pendidikan Vol. 2 No. 2.*
- Fadilah, R. N. (2019). Pengaruh Metode Bercertia terhadap Kemampuan Menghargai Orang Lain. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 8 No. 7.*
- Fajarwati, I. (2014). Konsep Tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. XI No. 1.*
- Hastuti, D. (2016). Melatih Keterampilan Berpikir Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Montessori. *Jurnal Audi, Vol. 1 No. 1.*
- <Https://www.kpai.go.id/lakip/laporan-kinerja-kpai-2019>, diakses pada tanggal 29 Agustus 2020.
- Istati, M. (2016). Perkembangan Psikologi Anak di Kelas IV SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. *Tarbiyah Islamiyah Vol. 6 No.2.*
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Monawati. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Pesona Dasar Vol. 3 No.3.*

- Mumtazah, D., & Rohmah, L. (2018). Implementasi Prinsip-Prinsip Montessori dalam Pembelajaran AUD. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Vol. 3 No.2.*
- Muniroh, S. M. (2009). Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian Vol. 6 No.1.*
- Natalia, C., & Wonoseputro, C. (2017). Taman Kanak-Kanak Berbasis Montessori di Surabaya. *Jurnal eDimensi Arsitektur Vol. V No. 1.*
- Nurunnissa, E. C. (2017). Melek Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi Vol. 2 No.2.*
- Paramita, V. D. (2019). *Jatuh Hati Pada Montessori: Seni Mengasuh Anak Usia Dini*. Sleman: PT. Bentang Pustaka.
- Pelita Hati Montessori School. 2016. Dalam artikel <http://www.pelita.net/content/philosophy>. Diakses tanggal 16 Desember 2019
- Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Partical Life. *Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol. 9 No.2.*
- Savitri, I. M. (2019). *Montessori for Multiple Intelligences*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Setemen, K. (2010). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Online. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Jilid. 43 No. 3.*
- Sujana, C. (2009). Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan. In M. Lwin, A. Khoo, K. Lyen, & C. Sim, *How to Multiply Your Child's Intelligence: a Pratical Guide for Parents of Seven-Year-Olds and Below*. Indonesia: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Sumitra, A. (2014). PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS METODE MONTESSORI DALAM MENGEJEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Empowerment Vol. 4 No. 1.*
- Wulandari, D. A., Saifuddin, & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak Vol. 4 No. 2.*
- Wulandari, Jaenudin, R., & Rusmin , A. (2016). Analisis Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 2 Tanjung Raja. *Jurnal Profit Vol. 3 No. 2.*
- Zahira, Z. (2019). *Islamic Montessori Inspired Activity*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.